

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Puskesmas merupakan unit pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan, yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan gabungan yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan, yang berperan penting dalam memaksimalkan mutu pelayanan medis bagi masyarakat. Pengelolaan sediaan farmasi merupakan kegiatan pelayanan kefarmasian yang dimulai dari perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan serta pemantauan dan evaluasi (Permenkes, 2016). Penyimpanan obat adalah salah satu dari pengelolaan sediaan farmasi yang merupakan kegiatan dalam menjaga kualitas obat dengan cara menyimpan obat serta perbekalan kesehatan yang diterima di tempat yang dianggap aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat mempengaruhi mutu obat dan perbekalan kesehatan (Dinkes Kabupaten Pidie, 2020).

Permasalahan terkait penyimpanan obat yang sering terjadi di puskesmas adalah memiliki ruang penyimpanan obat yang kurang baik seperti ketidaksesuaian *pallet*, suhu, ventilasi, lemari khusus, pendingin (AC), cahaya yang cukup, lemari pendingin, kelembaban, penyusunan berdasarkan FEFO (*First Expired First Our*) dan FIFO (*First In First Out*). Dampak dari penyimpanan yang tidak sesuai yaitu adanya obat kadaluwarsa dan rusak, stok mati, nilai TOR (*Turn Over Ratio*) rendah berarti masih banyak stok obat yang belum terjual sehingga mengakibatkan obat menumpuk karena pengelolaan kurang baik, serta stok obat akhir yang tersisa pada periode tertentu. Masalah ini dipengaruhi oleh pengelolaan obat yang kurang baik khususnya dalam hal penyimpanan obat yang belum sesuai. Apabila penyimpanan obat dilakukan dengan baik maka akan mengurangi resiko kerugian pada puskesmas (Hidayati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Revina *et al.*, (2020) evaluasi obat kadaluwarsa, obat rusak dan stok mati di Puskesmas wilayah Magelang belum efisien dilihat dari hasil indikator persentasinya yaitu Puskesmas X dan Y pada obat kadaluwarsa sebesar 24% dan 18%, stok mati obat sebesar 40% dan 20%, dan tidak sesuai permintaan dengan penerimaan obat dari UPT (Unit Pelaksana Teknis) Instalasi Farmasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menyatakan penyimpanan obat di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta belum efisien berdasarkan nilai indikator penyimpanan obat meliputi, obat kadaluwarsa sebesar 2,4%, stok mati 4,6%, stok akhir 20%.

Berdasarkan studi observasi yang telah dilakukan di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo, evaluasi kesesuaian penyimpanan obat dan evaluasi efisiensi penyimpanan obat belum pernah dilakukan sebelumnya. Sebab itu, penelitian ini diharapkan menjadi suatu evaluasi yang baik dalam meningkatkan pelayanan kefarmasian dalam proses penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo sesuai dengan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas.

### **B. Rumusan masalah**

Rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo?
2. Bagaimana evaluasi efisiensi penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo?

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk melakukan evaluasi penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo.

## 2) Tujuan Khusus

1. Mengetahui persentase evaluasi kesesuaian penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo.
2. Mengetahui persentase evaluasi efisiensi penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo.

### **D. Manfaat penelitian**

#### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu, pemahaman serta keterampilan untuk mengetahui masalah yang terjadi pada penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo.

#### 2. Bagi Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang positif agar penyimpanan obat di Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo menjadi lebih efektif sehingga dapat menjaga dan meningkatkan mutu pelayanan di puskesmas.

#### 3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi penelitian lain yang ingin melakukan penelitian mengenai pengelolaan penyimpanan obat di instansi kesehatan lainnya.

### E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian terkait yang pernah dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tempat Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
(Hidayati, 2020)	Efisiensi Penyimpanan Obat di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta	Deskriptif <i>observasional</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i>	Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta	Pedoman observasi ( <i>checklist</i> ), wawancara serta Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO)	Kesesuaian proses penyimpanan sudah memenuhi persyaratan yang tertera pada Permenkes RI Nomor 74 Tahun 2016. Hal tersebut dilihat dari kesesuaian sumber daya manusia 100%, sarana dan prasarana 71%, proses penyimpanan obat 86%. Indikator penyimpanan menunjukkan belum efisien yang ditunjukkan dengan nilai obat kadaluwarsa 2,4%, stok mati obat 4,6% dan stok akhir 20%	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi : Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo</li> <li>Pengambilan sampel : penambahan variabel kecocokan obat dengan kartu stok, tingkat ketersediaan obat, TOR pada indikator efisiensi dan indikator kesesuaian yaitu ruang penyimpanan dan proses penyimpanan obat</li> </ol>

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tempat Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
(Khairani et al., 2021)	Evaluasi Obat Kadaluwarsa, Obat Rusak dan Stok Mati di Puskesmas Wilayah Magelang	Non eksperimental dengan rancangan deskriptif analisis, yang dianalisis secara deskriptif dan kualitatif	Puskesmas Wilayah Magelang	Lembar observasi obat kadaluwarsa, obat rusak dan stok mati, serta wawancara dengan petugas kefarmasian untuk mengetahui penyebab obat ED, rusak dan stok mati	Obat kadaluwarsa di Puskesmas X dan Y sebesar 24% dan 18%, stok mati sebesar 40% dan 20%. Indikator yang digunakan berdasarkan petunjuk teknik tata Laksana Indikator Kinerja Tata Kelola Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan Tahun 2017-2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi : Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo</li> <li>Metode Penelitian : deskriptif <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross section</i></li> <li>Pengambilan sampel : Penambahan variabel TOR, dan menggunakan indikator kesesuaian menurut permenkes nomor 74 tahun 2016</li> </ol>
(Dewi et al., 2021)	Evaluasi Mutu Penyimpanan Obat di Puskesmas Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul	Non-eksperimental dengan rancangan deskriptif melalui observasi dan wawancara	Puskesmas Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul	Lembar LPLPO (Lembar Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat) serta faktur per bulan dan kartu stok obat	Hasil rata-rata pada penelitian yaitu nilai TOR 5,5 kali, obat kadaluwarsa 11,05%, stok mati 4,4%, kesesuaian obat dengan kartu stok 96%, stok akhir gudang 18,15%, dan kesesuaian penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan, farmakologis, alfabetis 100%	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi : Puskesmas Semawung Daleman Kutoarjo</li> <li>Metode penelitian : deskriptif <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross section</i></li> <li>Pengambilan sampel : penambahan variabel indikator efisiensi meliputi tingkat ketersediaan obat dan indikator kesesuaian meliputi ruang dan proses penyimpanan obat</li> </ol>